

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian terutama komoditas pangan. Komoditas pangan yang biasa ditanam oleh petani Indonesia yaitu padi, jagung dan kedelai atau biasa dikenal pajale. Seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk, kebutuhan pangan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sektor pangan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia, dengan meningkatkan produksi pangan di Indonesia. Masyarakat Indonesia banyak mengkonsumsi beras, jagung dan kedelai sehingga komoditas ini menjadi faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia Marnala, (2017) dalam Maghfiroh *et al.*, (2021).

Peranan komoditi pangan di Indonesia, khususnya padi begitu besar karena padi merupakan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat akan mempengaruhi kebutuhan penduduk akan pangan, untuk mengimbangi dan mengatasi kebutuhan pangan yang terus meningkat perlu adanya kerja keras guna meningkatkan bahan pangan padi. Dunia pertanian berkembang dengan cukup pesat, termasuk pengetahuan tentang bahan pangan yang juga mengalami kemajuan. Manusia berusaha memenuhi kebutuhan primernya dan salah satu kebutuhan primer tersebut adalah makanan, dan beras adalah makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Beras adalah buah dari padi yang berasal dari tumbuh-tumbuhan golongan rumput-rumputan yang sudah lama dan banyak dibudidayakan di Indonesia (Lusmi, 2013).

Permintaan akan beras terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, dan terjadinya perubahan pola makanan pokok pada beberapa daerah tertentu dari umbi-umbian ke beras. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras dan salah satu bahan makanan yang mengandung karbohidrat yang dibutuhkan tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan-bahan yang mudah diubah menjadi energi. Oleh karena itu padi disebut juga makanan energi (Lusmi, 2013).

Jagung merupakan salah satu tanaman palawija yang paling utama di Indonesia, komoditas ini adalah bahan pangan alternatif yang paling baik selain beras, karena jagung adalah sumber karbohidrat setelah beras. Seiring dengan bertambahnya penduduk dan peningkatan pendapatan menyebabkan permintaan jagung meningkat, sementara itu produktivitas yang dicapai petani masih sangat rendah (Budiyanto, 2009).

Jagung adalah komoditi strategis bagi Indonesia karena mempunyai dimensi penggunaan yang luas seperti pakan ternak (langsung atau olahan), pangan pokok bagi sebagian penduduk (berpotensi untuk masyarakat yang lebih luas) dan jajanan, bahan baku industri (pati, gula, pangan olahan), dan energi (bioetanol). Separuh dari penggunaan saat ini adalah sebagai bahan baku utama industri pakan ternak. Penggunaan lain meliputi bahan pangan langsung, bahan baku minyak nabati non kolesterol, tepung jagung dan makanan ringan. Pengembangan jagung harus melihat potensi dan struktur kebutuhan tersebut secara komprehensif (Ditjentan, 2010).

Jagung juga termasuk tanaman sereal yang biasa tumbuh hampir di seluruh dunia. Pada beberapa daerah di Indonesia, jagung dijadikan bahan pangan utama. Selain sebagai bahan pangan, jagung juga dikenal sebagai salah satu bahan pakan ternak dan industri (Bakhri, 2007).

Tanaman penting selain jagung yaitu kedelai. Kedelai merupakan tanaman polong-polongan terpenting pertama di Indonesia, kedelai termasuk tanaman pangan ketiga terpenting setelah padi dan jagung di Indonesia. Kedelai sebagai salah satu sumber protein nabati menjadi pilihan yang lebih terjangkau dibandingkan protein hewani (Ruswandi & Irwan, 2017).

Kedelai merupakan tanaman pangan yang dikenal luas oleh masyarakat di Indonesia karena merupakan sumber protein nabati dengan harga terjangkau oleh sebagian besar masyarakat. Biji kedelai merupakan bahan baku untuk pembuatan kecap, tempe, tahu, tauco dan susu kedelai yang merupakan bahan pangan yang dibutuhkan oleh segenap lapisan masyarakat. Mengingat pentingnya kedelai maka upaya untuk meningkatkan produksi perlu terus dilakukan (Purwaningsih *et al.*, 2012). Adapun data impor komoditas pangan di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Impor Komoditas Pangan di Indonesia Tahun 2020-2021

No	Jenis Tanaman	Tahun 2020 (ton)	Tahun 2021 (ton)
1	Beras	356,29	407,74
2	Jagung	865,65	8,99
3	Kedelai	2.475,29	2.489,69

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021).

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Indonesia masih impor hasil tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), kedelai adalah komoditas pangan dengan volume impor terbesar di Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat, volume impor kedelai mencapai 2,49 juta ton senilai US\$1,48 miliar (*Cost, Insurance, and Freight/CIF*) pada tahun 2021. Impor kedelai terbesar berasal dari Amerika Serikat seberat 2,15 juta ton (86,46%) dari total impor. Indonesia juga impor beras seberat 407,74 ribu ton dengan nilai US\$183,8 juta. Impor beras terbesar berasal dari India mencapai 407,74 ribu ton (52,8%) dari total impor. Impor jagung dengan volume mencapai 8,99 ribu ton senilai US\$6 ribu.

Penyebab Indonesia mengimpor yakni adanya pengalihan fungsi lahan. Lahan pertanian yang awalnya dijadikan sebagai lahan pertanian di ganti menjadi lahan untuk bidang industri, kawasan perdagangan, sarana publik, perumahan dan sebagainya. Banyaknya fenomena alih fungsi lahan sangat berdampak terhadap bidang pertanian salah satunya dalam hal penyediaan tanaman pangan. Konversi atau alih fungsi tanah pertanian untuk ketahanan pangan merupakan suatu intimidasi sangat serius sedangkan dampaknya terhadap ketahanan pangan bersifat permanen (Qurniawan, 2021).

Indonesia saat ini memprioritaskan tiga jenis tanaman pangan yaitu padi, jagung dan kedelai. Ketersediaan tanaman pangan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat secara berkelanjutan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan pertanian pangan dapat dilihat dari program yang dilakukan seperti Upaya Khusus (Upsus) dalam peningkatan produksi pangan yang terfokus di tiga komoditas utama yaitu padi, jagung, kedelai (Pajale), Pengelolaan Tanaman Terpadu atau PTT padi sawah bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman dari segi hasil dan kualitas melalui penerapan teknologi yang sesuai dan spesifik lokasi serta program lainnya. Padi

jagung dan kedelai merupakan komoditas strategis yang unik di Indonesia. Peran kedelai sangat penting dalam memenuhi pangan penduduk (Benu & Kumaat, 2017).

Program Upsus swasembada pangan difokuskan pada tiga jenis komoditas pangan, yang dianggap berpengaruh penting bagi kehidupan pangan yaitu komoditas padi, jagung dan kedelai atau dikenal dengan istilah Upsus Pajale. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi sentra pangan di Indonesia yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyediaan pangan nasional, Jawa Timur menjadi salah satu provinsi pelaksana program Upsus Pajale sejak program dicanangkan (Benu & Kumaat, 2017).

Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2020 produksi padi terbesar adalah Jawa Timur yang menghasilkan produksi padi 9.686.760 ton padi dengan luas panen 1.747.481 ha. Produksi padi di provinsi Jawa timur tak lepas dari nilai produksi hasil panen daerah-daerah di wilayah tersebut seperti pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Kabupaten dengan Produksi Padi Terbesar di Jawa Timur Tahun 2020

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Ngawi	128.914	818.620
Lamongan	138.217	804.823
Bojonegoro	134.569	690.084
Jember	124.899	620.338
Banyuwangi	90.461	521.434

Sumber. BPS Jawa Timur (2020).

Pada Tabel 1.2 kabupaten penyumbang terbesar padi di Provinsi Jawa Timur yakni Ngawi kemudian disusul kemudian Lamongan, Bojonegoro, Jember dan Banyuwangi. Jember sendiri berada di urutan ke empat sebagai daerah penghasil padi di Jawa Timur.

Berdasarkan laporan dari Kementerian Pertanian (Kementan), provinsi penghasil jagung terbesar adalah Jawa Timur, yang menghasilkan 5,73 ton jagung atau sekitar 21,5% dari total produksi jagung nasional. Luas panen jagung di Jawa Timur tercatat sebesar 1,19 juta ha.

Tabel 1.3 Kabupaten dengan Produksi Jagung Terbesar di Jawa Timur Tahun 2017

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Tuban	116.449	627.283
Jember	64.236	471.285
Kediri	51.273	345.757
Blitar	52.098	312.385
Probolingo	58.078	270.441

Sumber. BPS Jawa Timur (2017).

Komoditi tanaman kedelai di Jawa Timur mencapai 350 ribu ton dari 700-800 ribu ton produksi kedelai nasional per tahun. Hal ini berarti Jawa Timur merupakan sentra produksi kedelai dengan 42% produksi kedelai nasional berasal dari Jawa Timur (Widyatami & Wiguna, 2016).

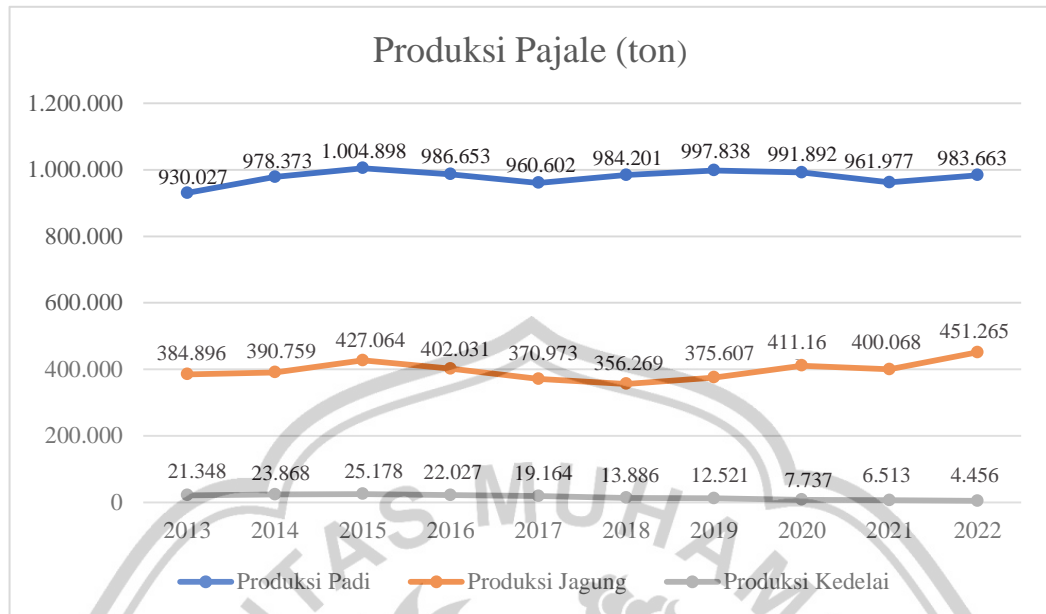
Tabel 1.4 Kabupaten dengan Produksi Kedelai Terbesar di Jawa Timur Tahun 2017

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Banyuwangi	24.324	43.598
Sampang	13.345	20.558
Nganjuk	11.612	20.119
Bojonegoro	13.868	16.025
Lamongan	11.034	15.628
Jember	7.522	12.712

Sumber. BPS Jawa Timur (2017).

Berdasarkan data pada Tabel 1.4 di Provinsi Jawa Timur dapat diketahui kabupaten dengan penyumbang kedelai terbesar di Jawa Timur yakni Banyuwangi, Sampang, Nganjuk, Bojonegoro, Lamongan dan Jember. Jember sendiri berada di posisi keenam sebagai daerah penghasil kedelai di Jawa Timur.

Kabupaten Jember merupakan kabupaten dengan luas wilayah 3.293 km², luas yang sangat besar tersebut terdapat beberapa sub sektor komoditi yang ada di Kabupaten Jember, mulai dari sub sektor tanaman pangan, perkebunan dan kawasan kehutanan, untuk sub sektor tanaman pangan terdapat beberapa komoditi unggulan mulai dari tanaman padi, jagung dan kedelai. (Widyatami & Wiguna, 2016). Perkembangan angka produksi Pajale di Kabupaten Jember naik turun setiap tahunnya dapat di dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Produksi Pajale di Kabupaten Jember 2013-2022
Sumber: BPS Kabupaten Jember (2022).

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan produksi padi di Kabupaten Jember pada tahun 2013 produksi padi sebesar 930.027 ton, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 1.004.898 ton selanjutnya turun kembali pada tahun 2017 sebesar 960.602 ton kemudian selama 5 tahun tahun berikutnya menunjukkan kenaikan sampai dengan tahun 2022 sebesar 983.663 ton. Produksi padi di Kabupaten Jember mengalami fluktuasi akan tetapi lebih cenderung memperlihatkan peningkatan selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Selanjutnya untuk perkembangan produksi jagung di Kabupaten Jember mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2013 produksi padi sebesar 384.896 ton kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2015 dengan jumlah produksi 427.064 ton akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2018 produksi padi sebesar 356.269 dan kembali mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir sampai dengan 2022 produksi sebesar 451.265 ton. Selanjutnya untuk perkembangan produksi kedelai di Kabupaten Jember, pada tahun 2013 produksi sebesar 21.348 ton, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 produksi sebesar 25.178 ton lalu turun kembali pada tahun 2016 produksi sebesar 21.348 naik kembali pada tahun 2015 produksi sebesar 25.178 ton, Pada Enam tahun selanjutnya produksi kedelai mengalami penurunan sampai dengan tahun 2022 produksi sebesar 4.456 ton.

Produksi Padi di Kabupaten Jember mengalami peningkatan selama sepuluh tahun terakhir kemudian untuk komoditas jagung juga mengalami peningkatan setiap tahunnya sedangkan untuk komoditas kedelai dari tahun ke tahun mengalami penurunan setiap tahunnya. Melihat kondisi ini perlu dilakukan suatu penelitian mengenai perkembangan kecenderungan *trend* pajale selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *trend* produksi pajale di Kabupaten Jember agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui produksi pajale pada tahun-tahun yang akan datang dan dengan diketahuinya produksi pajale yang akan datang maka produksi pajale dapat lebih ditingkatkan lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana trend produksi Pajale di Kabupaten Jember selama 10 tahun terakhir?
2. Bagaimana proyeksi produksi Pajale selama 8 tahun dari 2023 sampai 2030 di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui trend produksi Pajale di Kabupaten Jember selama 10 tahun terakhir.
2. Untuk meramalkan produksi Pajale selama 8 tahun dari 2023 sampai 2030 di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka kegunaan penulisan penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pertanian pada komoditi padi, jagung dan kedelai.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi untuk bahan pertimbangan dengan mengetahui trend dan peramalan produksi padi, jagung dan kedelai agar dapat ditingkatkan.
3. Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan, dan sebagai acuan tentang komoditi padi, jagung dan kedelai serta dapat di jadikan literatur untuk penulisan penelitian selanjutnya.

